

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan hidup manusia dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan kemudian tua atau lanjut usia. Menjadi lanjut usia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh siapapun (Alpin, 2019). Indonesia mengalami peningkatan populasi penduduk lansia yang amat pesat dari 7,6% pada tahun 2010 (18 juta jiwa) menjadi 9,7% pada tahun 2019 (25,9 juta jiwa). Bahkan pada tahun 2035 diprediksikan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 15,8% atau sekitar 48,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Lansia juga merupakan salah satu kelompok masyarakat rentan terhadap penyakit gout arthritis.

Gout arthritis merupakan suatu penyakit degeneratif yang menyerang persendian. Gout arthritis terjadi karena tingginya asupan purin yang berlebihan sehingga mengakibatkan penumpukan kristal ke dalam cairan synovial dan paling sering ditemukan di kalangan masyarakat terutama pada lansia (Damayanti, 2018).

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit gout arthritis berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 4,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita lansia juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Festy p, 2020).

Pola makan sangat menentukan kesehatan seseorang, dan besar kemungkinan bahwa pola makan dapat mengakibatkan bermacam penyakit salah satunya adalah gout arthritis (Purwandari, 2022). Pola makan di definisikan sebagai karakteristik dari kegiatan makan individu yang berulang kali dilakukan dalam memenuhi kebutuhan tubuh. Pola makan juga merupakan cara untuk mengatur kuantitas makanan sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan, psikologi, pencegahan serta proses penyembuhan sakit. Kebiasaan makan yang baik selalu merespons pemenuhan gizi yang optimal (Depkes RI, 2014).

Pola makan dan juga komposisi bahan makanan sangat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah. Komposisi dan pola makan pada masyarakat Indonesia berbeda dengan orang asing. Di Indonesia sebagian masyarakatnya mengkonsumsi makanan yang mengandung purin rendah seperti ubi, nasi, susu, dan telur sedangkan ada juga makanan yang mengandung purin tinggi seperti jeroan, daging sapi, ikan, ayam, udang, tahu, tempe. Pola makan yang sehat sejatinya dapat menurunkan resiko serangan gout arthritis yang berulang dan memperlambat perkembangan kerusakan sendi (Purwandari, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Otonomi Khusus Papua nomor 21 tahun 2001, Orang Asli Papua (OAP) adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari berbagai suku-suku asli di Pulau Papua atau yang diterima serta diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat hukum adat Papua. Sebutan Orang Asli Papua melekat dengan istilah Masyarakat Hukum Adat (MHA) yang menggambarkan jati diri orang asli Papua itu sendiri termasuk dalam kontestasi pengelolaan sumber daya alam yang ada di tanah Papua.

Penduduk Kota Jayapura terdiri dari suku asli Papua dan suku non Papua. Semua suku yang ada di Kota Jayapura hidup dengan berbagai budaya masing-masing. Kebudayaan berpengaruh dalam pemilihan konsumsi makanan. Pada umumnya, masyarakat suku asli Papua dan non Papua mengonsumsi pangan lokal seperti sagu, keladi, jagung, pisang, ubi jalar dan beras. Jenis daging yang dikonsumsi adalah daging babi dan hewan buruan lainnya (daerah pegunungan). Sedangkan, masyarakat pesisir pantai lebih banyak yang mengonsumsi ikan. Saat ini, suku non Papua banyak yang memiliki usaha dalam bisnis rumah makan. Jenis makanannya disesuaikan dengan asal suku masing-masing. Mereka biasanya menyajikan makanan yang mengandung lemak atau kolesterol, natrium, dan kalium. Oleh karena sudah banyak suku asli Papua di Kota Jayapura yang tinggal membaaur dengan suku non Papua, maka tidak jarang ditemukan suku asli Papua juga mengonsumsi jenis makanan yang berasal dari suku non Papua (Bela et al., 2014).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua jumlah penduduk lansia sebanyak 2,8% dari total jumlah penduduk (BPS Provinsi Papua, 2018). Data dari Kabupaten Jayapura jumlah lansia di Kabupaten Jayapura sebanyak 4.313 (3,61%) jiwa dari total jumlah penduduk 119.383 jiwa (BPS Kabupaten Jayapura, 2018).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura, terdapat 302 lansia menurut data dari Bulan Maret- Desember 2022 dari empat kampung yang meliputi kampung Doyo lama, Kwadeware, Doyo baru dan Bambar yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura. Data ini diperoleh dari petugas gizi Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura. Pada saat melakukan pemeriksaan asam urat, terdapat 137 lansia yang menderita gout arthritis.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian “Gambaran Pola Makan dan Gout Arthritis Pada Lansia Suku Asli Papua dan Suku Non Papua di Wilayah Kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana mengetahui pola makan dan gout arthritis pada lansia suku asli Papua dan suku non Papua di wilayah kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pola makan dan gout arthritis pada lansia suku asli Papua dan suku non Papua di wilayah kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia suku asli Papua dan suku non Papua berdasarkan : umur, jenis kelamin, suku, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan di wilayah kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura.
- b. Mengetahui pola makan pada lansia suku asli Papua dan suku non Papua di wilayah kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura.
- c. Mengetahui gout arthritis pada lansia suku asli Papua dan suku non Papua di wilayah kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu gizi kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi serta menambah pengetahuan peneliti dan pengalaman tentang menjaga pola makan yang baik agar terhindar dari berbagai macam penyakit, salah satunya gout arthritis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan menambah wawasan serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait gambaran pola makan yang baik dengan kejadian penyakit gout arthritis pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
1	Fitri Ayuning Dewi	Gambaran pola makan lansia penderita asam urat di Posyandu lansia Kelurahan Wonokromo Surabaya.	2018	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden didapatkan sebagian besar pola makan lansia yang menderita penyakit asam urat kurang baik sebesar 57%, cukup sebesar 29%, baik sebesar 14%.
2	Herawati Ramli	Hubungan pola makan dengan kadar asam urat pada lansia	2020	Penelitian kuantitatif yang menggunakan desain cross sectional (hubungan dan asosiasi)	Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 44 responden terdapat responden dengan pola makan yang baik dengan kadar asam urat yang tinggi sebanyak 18 orang (40,9%) dan yg normal sebanyak 11 orang (25%). Sedangkan pola makan kurang baik dengan kadar asam urat yang tinggi sebanyak 15 orang (34,1%) dan yang normal tidak ada
3	Sri Sayekti	Hubungan pola makan dengan kadar asam urat pada lansia di rt:02/rw:02 desa Candimulyo Kecamatan Jombang	2017	Penelitian analitik dengan desain cross sectional	Hasil penelitian hampir setengahnya (42,2%) responden menunjukkan pola makan baik sejumlah 19 orang, sebagian besar (68,9%) responden kadar asam urat normal sejumlah 31 orang. Dikarenakan lansia bisa menghindari makanan yang mengandung zat purin tinggi

4	Meri Lidiawati	Hubungan pola makan dengan kadar asam urat pada wanita postmenopause di Posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar	2019	Penelitian studi korelasi dengan desain cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita posmenopause dengan pola makan baik sebanyak 33 orang (51%) dan kadar asam urat normal sebanyak 35 orang (54%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kadar asam urat.
5	Okayanti	Gambaran perilaku lansia dengan gout arthritis di Desa Manggis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem	2021	Penelitian deskriptif dengan desain kuantitatif	Hasil dari penelitian ini dari segi karakteristik responden didapatkan umur terbanyak yang menderita gout arthritis 55-64 tahun 18 responden (52,8%), dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki 20 responden (55,6%), pendidikan terbanyak SD 27 responden (75%), dan pekerjaan terbanyak petani 16 responden (44,4%). Hasil penelitian perilaku lansia dengan gout arthritis sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (55,6%), sebagian kecil memiliki sikap baik 24 yaitu 2 responden (5,6%), dan tindakan yang tergolong cukup 17 responden (47,2%).

6	Didi Yunaspi et al	Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat (Gout) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam	2021	Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional	Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar lansia mengalami kadar asam urat tinggi pada aktivitas fisik berat sebanyak 25 lansia (41.0%)
7	Alin F Jikwa	Gambaran Pola Makan dan Gout Arthritis Pada Lansia Suku Asli Papua dan Suku Non Papua di Wilayah Kerja Puskesmas Waibu Kabupaten Jayapura	2023	Desain penelitian yang digunakan adalah peneltiandeskriptif	Hasil pemeriksaan gout arthritis (asam urat) lansia yang menderita gout arthritis (> dari 7 mg/dl) sebanyak 42 orang (73,7%), dan lansia yang tidak menderita gout arthritis (< dari 6 mg/dl) sebanyak 15 orang (26,3%).
